

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah aspek budaya yang bersifat universal. Salah satu prinsip dalam teori fungsional menyatakan bahwa hal-hal yang tidak berfungsi akan secara alami menghilang. Sejak zaman dahulu hingga saat ini, agama telah dengan kuat mempertahankan keberadaannya, menunjukkan bahwa agama memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, secara umum, studi tentang agama, termasuk Islam, menjadi penting karena agama, termasuk Islam, memiliki peran dan fungsi yang beragam dalam masyarakat.¹

Al-Quran diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dari 5 ayat yang pertama surah al-'Alaq sampai pada ayat 3 surah al-Ma'idah memakan waktu 22 tahun lebih, hampir 13 tahun ketika Nabi masih di Mekah dan sekitar 10 tahun setelah Nabi berhijrah ke Madinah. Surah-surah yang diwahyukan di Mekah disebut Makkiyah, sedang yang diwahyukan di Madinah disebut Madaniyah. Sebagian ulama membagi masa turun Al-Qur'an itu menjadi enam periode: Mekah Permulaan, Mekah Pertengahan, dan Mekah Kemudian, serta periode Madinah Permulaan, Madinah Pertengahan, dan Madinah Kemudian. Periodisasi yang lebih singkat membagi masa turun Al-Quran itu dalam tiga

¹ Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, Cetakan 1, Agustus 2000), P.7

periode: Mekah Permulaan, Mekah Kemudian, dan periode Madinah.²

Pembagian periode itu dapat dikaitkan dengan penekanan yang berbeda dari surah-surah Al-Qur'an yang diwahyukan pada masing-masing periode. Periode Mekah Permulaan seperti tercermin dalam Juz 'Amma dan beberapa surah lainnya lebih menyentuh hal-hal eksistensial dan personal. Dalam kaitan ini, Al-Qur'an melukiskan suasana yang begitu dahsyat ketika terjadi peralihan dari kehidupan duniawi sekarang ke kehidupan akhirat yang akan dan pasti datang, ketika manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya selama hidup di dunia. Manusia dituntut tidak sekadar beriman, tapi juga mesti melakukan amal saleh. Namun harus dicatat, surah-surah pada periode ini menekankan tak saja kesalahan personal tapi juga kesalahan sosial. Ada kesamaan sangat keras terhadap mereka yang menumpuk kekayaan dan tidak mau berbagi dengan sesamanya yang hidup menderita dan sengsara. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari akidah ini berkaitan erat dengan masalah pilihan-manusia yang paling fundamental dan eksistensial mengenai apa yang menjadi orientasi hidupnya, mempertuhan Allah, manusia, atau benda. Dan pilihan ini membawa konsekuensi tidak hanya

² Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Quroan Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Cet, 1, (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, Juli 2012), P.28

dalam hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tapi juga dalam hubungan manusia dengan sesamanya.³

Kebebasan dan kemerdekaan manusia sangatlah tinggi tingkatannya dalam pandangan Kitab Suci Al-Quran, termasuk kebebasan memilih agama yang dianutnya, sebagaimana terbaca antara lain dalam Surah Al-Baqarah (2): 256, Yūnus (10): 99, Hūd (11): 28, Al-Ahzāb (33): 45, dan lain-lain. Al-Qur'an, dan juga dalam penjabarannya pada Sunnah Nabi Muhammad Saw., tidak hanya memberi hak kepada manusia untuk bebas mengeluarkan pendapat, tetapi “mewajibkan” mereka menyampaikan kebenaran. Namun demikian, digarisbawahinya bahwa semua pembicaraan yang tidak berguna apalagi Yang mengandung ejekan dan atau menyakitkan hati manusia lain-dilarangnya. Dari sekian banyak petunjuk ayat Al-Qur'an Deklarasi Kairo tentang hak-hak asasi manusia merumuskan:

(a) Setiap orang harus mempunyai hak menyatakan pendapatnya secara bebas sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat.

(b) Setiap orang mempunyai hak untuk membela apa yang benar dan mencegah apa yang salah dan jahat menurut norma Islam.

(c) Informasi merupakan kebutuhan vital Bagi masyarakat sehingga tidak boleh mengeksploitasi atau menyalahgunakannya

³ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Quroan Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, Cetakan 1, Juli 2012), P.29

sedemikian rupa sehingga melanggar kesucian dan kemuliaan nabi-nabi, merongrong moral dan nilai-nilai etika atau memecah-belah masyarakat dan melemahkan iman.

(d) Tidak diperkenankan merangsang kebencian nasionalistis atau doktrin, atau melakukan sesuatu yang mungkin merupakan suatu hasutan untuk entuk diskriminasi rasial atau diskriminasi apa pun.⁴

Dari namanya, Al-Quran ialah kitab bacaan. Bukan sekadar bacaan biasa, ia juga menyebut dirinya sebagai al-qur'an alkarim, bacaan mulia (Q.S. al-Wāqī'ah: 56). Dan sebagai bacaan, ia bukanlah sekadar mantra yang terdiri dari rangkaian kata tanpa pesan. Karena itu, Al-Quran juga menyebut dirinya sebagai al-Furqan (Q.S. 2 al-Baqarah: 185), pemilah diantara yang haq dan yang batil, antara yang baik dan yang buruk, antara yang zalim dan yang adil. Al-Qur'an juga merupakan Kitab yang berisi hidayah agar manusia berhasil menjadi seorang muttaqin, pribadi perkasa (Q.S. 2 al-Baqarah: 2) yang mampu menjaga diri dari segala perbuatan yang dilarang Tuhan, baik yang bersifat *fah}sya'*, perilaku tidak senonoh dan lebih merugikan diri sendiri, yang bersifat munkar, tindakan yang merugikan, mengganggu, dan menyakiti orang lain dan yang bersifat *baghyu*, tindakan yang menimbulkan bencana, huru-hara, dan merusak sistem kehidupan bermasyarakat sehingga terwujud dan terpelihara kehidupan

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Pt Mizan Pustaka, Edisi Ke-2, Cetakan 1, Februari 2013)

bersama yang dilandasi nilai-nilai keadilan, semangat untuk saling melakukan amal baik, dan kesediaan berkorban untuk kebaikan bersama sebagai keluarga ilahi (QS. 16 (an-Nahl): 90).⁵

Ghuluw sebagaimana dikatakan oleh ahli bahasa, maknanya adalah melampaui batas. Ibnu Faris mengatakan, “(Kata ghuluw) berasal dari tiga huruf, *ghain*, *laam*, dan *waw*, yang menunjukkan atas tingginya sesuatu dan melampaui batas. Ahli bahasa lainnya, Al-Jauhari, mendefinisikan bahwa ghuluw-nya seseorang itu apabila melakukan tindakan-tindakan yang melampaui batas. Sementara penulis Lisan Al-Arab mengatakan, “*Ghala fi ad-Dīn wa al-amr*, maksudnya adalah jika dia melakukan tindakan yang melampaui batas dalam agama dan perkaranya. Sementara Al-Qur'an menyebutkan kata ini dalam firman-Nya :⁶

Q.S An-Nisā, ayat 171 :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَسَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ إِنَّهُمْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahlul kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang

⁵ Djohan Efendi, *Pesan-Pesan Al-Quran Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, (Jakarta: Pt Serambi Ilmu Semesta, Cetakan 1: Juli 2012), P.28

⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Al-Wasathiyah Fi Al-QurāNul Karīm*, (Jakarta: Dar Ibnul Jauzi, Cetakan 1, 2020), P.43

diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga.” Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung.”

Q.S Al-Māidah, ayat 77 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ
وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ؕ

Terjemahan Kemenag 2019

77. *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”*

Dalam pembahasan ini kita akan mengetahui, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani menjadi sesat, karena sikap ghuluw ini. Mereka memandang agama secara berlebih-lebihan,

melampaui batas-batas yang telah digariskan Allah secara jelas.⁷ Ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kaum Nasrani untuk tidak ghuluw dalam masalah keyakinan/akidah, dimana mereka berlebihan dalam memuliakan Nabi Isa As. Maka dari itu dapat dianggap sebagai anak tuhan dan kemudian menyembahnya. Imam Qurthubi menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, “Allah Swt melarang berlaku ghuluw, melampaui batas dalam berkeyakinan. Yahudi melampaui batas dengan menghina Maryam dan menuduhnya berzina. Sementara Nasrani berlebihan dalam menjadikan Isa sebagai tuhan.”

Meskipun redaksi ayat di atas untuk Ahlul kitab, kaum muslimin juga tidak boleh lengah. Karena tanpa disadari, banyak juga kaum muslimin yang menjadikan para pemuka agamanya seakan makhluk suci. Mengidolakan mereka, menganggap mereka tidak pernah salah, bahkan dalam banyak kasus, siap mati untuk mereka. Tanpa melihat secara objektif dan jernih. Semua berawal dari sikap ghuluw atau berlebih-lebihan dalam keyakinan.

8

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan kajian ayat Ghuluw menurut pandangan Didin Hafidhuddin pada kitab tafsir Al-Hijri. Tafsir Al-Hijri memiliki bentuk penyajian yang menggunakan metode tahlīfī. Metode Tahlīfī mengandung makna

⁷ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al-Hijri Surat An-Nisa*, (Jakarta: Yayasan Kalimah Thayyibah, Cetakan 1, 2000), P.224

⁸ Arif Kurniawam, *Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah*, (Malang: Literasi Nusantara, Cetakan 1, Februari 2021), P.49

penafsiran Alquran secara rinci dari berbagai aspek tinjauan atau penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat-ayatnya secara runtut. Pada sisi yang lain, tafsir Al-Hijri juga menerapkan sistematika penyajian tematik, yakni suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat tertentu. Tematik disini bukan tematik seperti yang dibangun oleh al-Farmawi dan dipopulerkan oleh Quraish Shihab sebagai metode tafsir, akan tetapi tematik dalam pengertian sebagai teknik penulisan tafsir.

Adapun tujuan penulis memilih kajian Ghuluw pada kitab tafsir Al-Hijri adalah agar dapat diketahui dari penafsiran Didin Hafidhuddin terhadap ayat-ayat tentang berlebih-lebihan dalam agama atau yang disebut dengan Ghuluw. Disini penulis akan menganalisa penafsiran Didin Hafidhuddin terhadap ayat-ayat tentang Ghuluw. Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, penulis akan membahas sebuah skripsi yang berjudul **“PERILAKU GHULUW DALAM BERAGAMA (Study Atas Kitab Tafsir Al-Hijri Karya Didin Hafidhuddin)”**

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian adalah representasi dari permasalahan yang akan diinvestigasi melalui penelitian. Dengan mengacu pada penjelasan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, kita dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut::

1. Bagaimana definisi ghuluw ?

2. Bagaimana analisa ayat-ayat tentang Ghuluw pada tafsir Al-Hijri Karya Didin Hafidhuddin ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan menemukan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan penelitian tersebut.⁹ Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian yang tentunya memiliki beberapa tujuan yaitu, sebagai berikut:

1. Agar mengetahui definisi ghuluw
2. Untuk menganalisa penafsiran ayat tentang Ghuluw pada tafsir Al-Hijri Karya Didin Hafidhuddin

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memberi sumbangan pragmatis bagi ilmuwan berupa sumbangan ilmiah untuk diteliti lebih lanjut.¹⁰ Adapun manfaat penelitian ini ialah, sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji, mendalami serta mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, khususnya kajian ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada seluruh mahasiswa/I jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Dengan harapan agar peneliti terdorong untuk lebih dalam dalam memahami dan mengeksplorasi pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Tafsir.

⁹ Sandu Siyoto, Dll, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media, Cet. Pertama, Juni 2015), P.11

¹⁰ Suharto Dkk, *Perekayasa'an Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, Cet. Pertama, 2004), P.190

E. Kerangka Teori

Dengan mengacu pada penekanan pada penelitian sebelumnya dan pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi, kerangka teori dalam penelitian ini akan diajarkan melalui beberapa langkah utama.

Tahap pertama, penulis akan menerangkan tentang berlebih-lebihan dalam agama (Ghuluw), yang meliputi: Penjelasan tentang berlebih-lebihan, Penjelasan tentang Agama, penjelasan tentang ghuluw.

Islam melarang pemeluknya berlebih-lebihan. Tetapi hal itu bukan berarti Islam melarang kita menjadi kaya. Islam memerintahkan kita mencari harta tapi sekaligus melarang menggunakan harta kita secara berlebih-lebihan.

Allah Swt dalam surat Al-A'rāf ayat 31 berfirman: “Hai anak Adam, pakailah pakalanmu yang Indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Dalam riwayat Ibnu Mas'ūd dikatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Binasalah orang-orang yang berlebih-lebihan,” (HR. Muslim). Tiga kali Rasulullah menyebutkan hadis ini, baik

sebagai berita tentang kehancuran mereka ataupun sebagai doa untuk kehancuran mereka yang berlebih-lebihan.¹¹

Adapun menurut Fahroeddin dalam urainnya pengertian Agama ini menyatakan bahwa perkataan Agama itu adalah kata majemuk berasal dari bahasa Sangsekerta, yang terdiri dari dua perkataan, yang pertama (*a*) dan kedua (*gama*). *A*, artinya dalam bahasa Sangsekerta: tidak, *gama* artinya kocar-kacir, berantakan, yang kemudian oleh Griek diartikan: *chaos*. Jadi yang dimaksud disini ialah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang gaib, ataupun yang mengengaj, budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya (Endang Saefudin Anshari, 1987).

Kerelatifan orang dalam memahami bahasa Sangsekerta mungkin dapat mengakibatkan teori Fachroeddin diatas menjadi tidak ilmiah, namun jika rumusannya kita pahami secara mendetail maka ketidak ilmiahan tersebut pada akhirnya dapat menjadi ilmiah. Seperti pendapat H. Bahrum Rangkuti, bahwa kata *gama* tidak saja bisa kita dapatkan dari bahasa Sangsekerta saja akan tetapi berkaitan dengan bahasa lainnya, dimana kata *gama* ini berasal dari kata *gan* (bahasa Indo Germani) yang dalam bahasa Inggrisnya *to go* yang berarti jalan, cara-cara berjalan.

¹¹ Izzah Q. Nailiya, *Bismillah Hijrah*, (Yogyakarta: Araska, Cet. 1, Januari 2021), P.112

Dari sinilah kemudian dapat diartikan sebagai cara-cara sampai keredaan Tuhan.¹²

Kata Agama selain berasal dari bahasa Sangsekerta juga mempunyai ekuivalen dengan kata asing. Relegi dalam bahasa Inggris yang berarti mengejakannya dengan *relegion*.

Merujuk kepada makna ghuluw, huruf dasar dari kosa kata ini dan bentuk-bentukannya berkisar pada satu makna yang menunjukkan sikap melampaui batas dan ketetapan. Menurut Ibnu Faris, “Huruf dasar dari *ghain*, *lam* dan *illah* menunjukkan sesuatu yang meninggi, melanggar dan melampaui batas.”

Bisa dikatakan *ghala*, *ghala'an fahuwa ghalin*. Jika dikatakan *ghala fil-umuri ghuluwwan* artinya melampaui batasan sesuatu. *Ghalauta bisahmi* artinya engkau melepaskan anak panah hingga melampaui batas yang diperkirakan atau ditentukan. Ghuluw berarti melampaui batas. *Ghala fid-din ghuluwwan* artinya bersikap keras hingga keluar dari batasannya.¹³

Tahap kedua, penulis akan memaparkan tentang biografi Didin Hafidhuddin dan karakteristik Tafsir Al-Hijri yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, karya-karya Didin Hafidhuddin, latar belakang penyusunan tafsir al-hijri,

¹² Ahmad Najibul Khairi, *Belajar Dari Kehidupan: Sebuah Refleksi Agar Hidup Lebih Bermilai*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), P.37

¹³ Sarwo Edy Dan Sumarta, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak*, (Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, Cetakan Pertama, Oktober 2022), P.61

Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Hijri, Metode dan Corak Penafsirannya.

DR. K.H. Didin Hafidhuddin, M.Sc.Lahir di Bogor pada tanggal 21 Oktober 1951. Ia menyelesaikan S1 dan S3 di LAIN Syarif Hidayatullah dan S2 di Institut Pertanian Bogor. Ia mengikuti program Diploma Bahasa Arab Uruversitas Islam Madinah, Saudi Arabia. Beliau merupakan salah satu tokoh mufassir indonesia dengan karya tafsirnya yang berjudul tafsir Al Hijri.

Sistematika Tafsir Al-Hijri adalah berawal dari kata pengantar lalu daftar isi, kemudian memasuki pembahasan ayatnya. Setiap ayat dikelompokkan dan diberi tema. Ada 44 tema yang menjadi pokok pembahasan dan setiap uraian tema tersebut dibahas dengan bahasa yang sangat lugas.

Metode penyusunan Tafsir Al-Hijri memakai model runtut. Dari satu ayat ke ayat berikutnya dalam surah al-Maidah diuraikan, dengan lebih awal mengelompokkan beberapa ayat untuk satu tema tertentu. Dengan demikian, tafsir ini tergolong tahlili. Namun karena juga disusun berdasarkan tema-tema yang ada, maka juga telah menerapkan model sistematika tematik. sistematika penyajian tematik adalah suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat tertentu. Corak penafsirannya tergolong adabi-ijtimaiy. Maksudnya adalah tafsir yang dalam

uraiannya dominan menghubungkan dengan kenyataan dan sosial kemasyarakatan¹⁴.

Pada tahap terakhir, penulis akan menghimpun ayat-ayat ghuluw yang terdapat dalam kitab tafsir Al Hijri karya Didin Hafidhuddin. Penulis telah menemukan beberapa ayat yang membahas mengenai ayat-ayat ghuluw. Sesudah ditemukannya ayat-ayat ghuluw yang terdapat pada Surat An-Nisā dan Al Mā'idah, Selanjutnya, penulis akan menguraikan interpretasi yang terdapat dalam Kitab tafsir Al Hijri dan akan menyusun analisis berdasarkan temuan tersebut.

F. Kajian Pustaka

Dari hasil pencarian yang telah dilakukan penulis serta untuk menghindari plagiarisme, penulis harus menyertakan beberapa judul penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut adalah hasil penemuan penulis dari studi pustaka :

Pertama, skripsi yang diteliti oleh Nihayatul Husna¹⁵, yang berjudul "ghuluw dalam Al-qur'an (Kajian Tematik)". Dalam skripsinya Nihayatul Husna berusaha membahas konsep ghuluw dalam al-qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan tentang ghuluw lalu menganalisa penafsiran para mufasir dengan tujuan mengungkap hakikat serta konsep ghuluw

¹⁴ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al-Hijri Surat An-Nisa*, (Jakarta: Yayasan Kalimah Thayyibah, Cetakan 1, 2000), P.232

¹⁵ Nihayatul Husna, *Ghuluw Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

tersebut. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang penulis teliti ialah penelitian yang penulis teliti lebih fokus kepada menganalisa penafsiran Didin Hafidhuddin pada kitab tafsir al-hijri. Kelebihan penelitian ini memiliki banyak aspek di dalamnya dari mulai definisi ghuluw, asbabun nuzul, dan penafsiran para mufassir jelas sekali terpaparkan sangat rapih pada penelitian ini. Adapun kekurangan dalam skripsi ini adalah dalam metode tematiknya sendiri, yang mana kurang rapih dalam memaparkan langkah demi langkah dalam metode ini.

Kedua, Skripsi yang di buat oleh Ziana Maulida Husnia¹⁶, yang berjudul Ghuluw dalam beragama perspektif wahbah al-Zuhailî, pada skripsi ini pendapat wahbah al-Zuhailî tentang ghuluw di telaah secara mendalam oleh ziana maulida husnia. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah dari segi sudut pandangnya. Adapun sudut pandang yang di gunakan oleh penulis adalah perspektif Didin Hafidhuddin. Kelebihan dalam skripsi tersebut penulis menyajikan 2 tabel yakni pertama, tabel kajian ghuluw (berlebih-lebihan) yang terkait menghinakan dan kedua menyajikan tabel kajian ghuluw (berlebih-lebihan) yang terkait tentang mengagungkan. Sehingga memudahkan pembaca dalam bersikap mengenai ghuluw. Kekurangannya dalam skripsi ini yang penulis tulis adalah penulis tidak mencantumkan asbabun nuzul, munasabah ayat. Penulis berkesimpulan bahwa menurut Wahbah

¹⁶ Ziana Maulida Husnia, Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah Al Zuhaili, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

al-Zuhailî, Allah SWT. telah melarang umat-Nya untuk bersifat ghuluw dalam beragama, sedangkan sifat yang diinginkan oleh *al-Zuhailî* yakni bersikap moderat dalam beragama. Yakni sikap diantara mengagungkan dan melecehkan Isa. Menurut pandangan *al-Zuhailî*, ghuluw dalam beragama merupakan sikap melampaui batas yang diakibatkan oleh sikap ceroboh, gegabah, dan berlebih-lebihan dalam beragama secara batil dan tidak benar. Adapun perbedaan dengan skripsi ini ialah skripsi yang penulis tulis lebih mengarah tentang analisis pendapat Didin Hafidhuddin yang tergolong menggunakan corak *adabi-ijtimaiy* Maksudnya adalah tafsir yang dalam uraiannya dominan menghubungkan dengan kenyataan dan sosial kemasyarakatan.

Ketiga, Wachidatul Khoiriyah,¹⁷ yang berjudul ghuluw fi al- Din (studi ma'anil hadis sunan an-nasa'i no indeks 3057). Dalam skripsinya Wachidatul khoiriyah meneliti tentang ghulue dengan cara mengumpulkam hadits-hadits tentang ghuluw lalu menganalisa pemahaman hadits-hadits tersebut. Adapun perbedaanya dengan penelitian yang penulis teliti adalah dari segi objeknya di mana penelitian yang dibahas oleh wachidatul khoiriyah menggunakan studi ma'anil hadis sunan an nasa'i no indeks 3057 sedangkan penulis menggunakan studi tafsir al hijri. Kelebihannya dalam skripsi ini adalah membahas ghuluw fi ad din secara holistik (menyeluruh), penulis menyebutkan makna *Al Ghuluww Fi Al- Din* mulai dari definisi, bentuk, dan faktor timbulnya ghuluw, menyebutkan sanad dan matan hadis secara

¹⁷ Wachidatul Khoiriyah, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021

lengkap, dalam penelitiannya juga di sebutkan makna ghuluw dalam alquran berikut penafsirannya. Penelitian mengenai al-ghuluww fi al-din masih menunjukkan kekurangan dalam berbagai aspek, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam. Selain itu, ada banyak penelitian dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu yang terkait, yang diharapkan dapat menghasilkan pengetahuan baru yang dapat memperluas pemahaman dan wawasan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis mengenai berlebihan dalam beragama (al ghuluw fi al din) adalah sahih. Ghuluw adalah sikap negatif terhadap keyakinan orang lain yang berbeda dengan keyakinannya sendiri, yaitu menginterpretasikan keyakinan mereka secara berlebihan tanpa menghargai pandangan orang lain yang berbeda. Oleh karena itu, muncul gagasan tentang pentingnya moderasi dalam beragama sebagai alternatif untuk menghindari konflik terkait dengan keyakinan yang dianggap merugikan dalam suatu negara seperti Indonesia.

Keempat, Achmad Fauzan¹⁸ yang berjudul ghuluw (sikap berlebihan dalam agama) Sebuah kajian atas QS. Al-Nisā/4 ayat 171 dan QS Al-Māidah/5 ayat 77. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti ialah penelitian yang Achmad Fauzan teliti menggunakan metode tahlili, yakni lebih memfokuskan terhadap ayat tentang ghuluw yang terdapat pada QS. Al-Nisā/4 ayat 171 dan QS Al-Māidah/5 ayat 77. Sedangkan

¹⁸ Achmad Fauzan, *Ghuluw (Sikap Berlebihan Dalam Agama) Sebuah Kajian Atas Qs. Al-Nisa/4 Ayat 171 Dan Qs Al-Maidah/5 Ayat 77*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2003.

penelitian yang penulis teliti lebih fokus terhadap penafsiran Didin Hafidhuddin pada tafsir Al-hijri tentang ayat-ayat ghuluw. Kelebihan dalam skripsi ini, penulis tidak hanya membahas ghuluw di zaman terdahulu, tetapi juga membahas mengenai ghuluw dalam tradisi islam dan solusinya, seperti ziarah kubur, maulid nabi, juga membahas tentang Solusi Terhadap Fenomena Ghuluw dalam Agama. Kekurangan dalam skripsi ini, penulis tidak membahas mengenai penafsirannya, hanya membahas dari aspek asbabun nuzul, munasabah dan kandungan ayatnya saja. Kesimpulan yang terdapat dalam skripsi ini, menjelaskan bahwasannya ghuluw yang dilarang di sini ialah jika perbuatan berlebih-lebihan tersebut sudah mengarah kepada kesyirikan, suda melakukan penyembahan selain kepada Allah. Perbuatan berlebih seperti halnya dalam ibadah, makan dan minum, membelanjakan harta, dan lain-lain tidak dianggap ghuluw dalam agama, Karena perbuatan-perbuatan seperti itu tidak membuat seseorang menjadi musyrik

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan sebuah riset.¹⁹ Dalam melakukan metode penelitian, tentunya penulis menempuh beberapa Langkah yaitu, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

¹⁹ Dr. H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, Cet. I, September, 2014), P. 11-20.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan melalui pemanfaatan iLibrary, iResearch, serta berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang dapat menjadi dasar teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan.²⁰

2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian:

- Data Primer: Data yang diperoleh langsung dari sumber pertama.
- Data Sekunder: Data yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya.

b) Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisis data pada penelitian ini, penulis mengadopsi pendekatan data kualitatif. Data ini dapat diperoleh dari beragam sumber dan dianalisis secara berkelanjutan.²¹ Dalam proses analisis data, penulis dapat mengikuti beberapa langkah-langkah berikut:

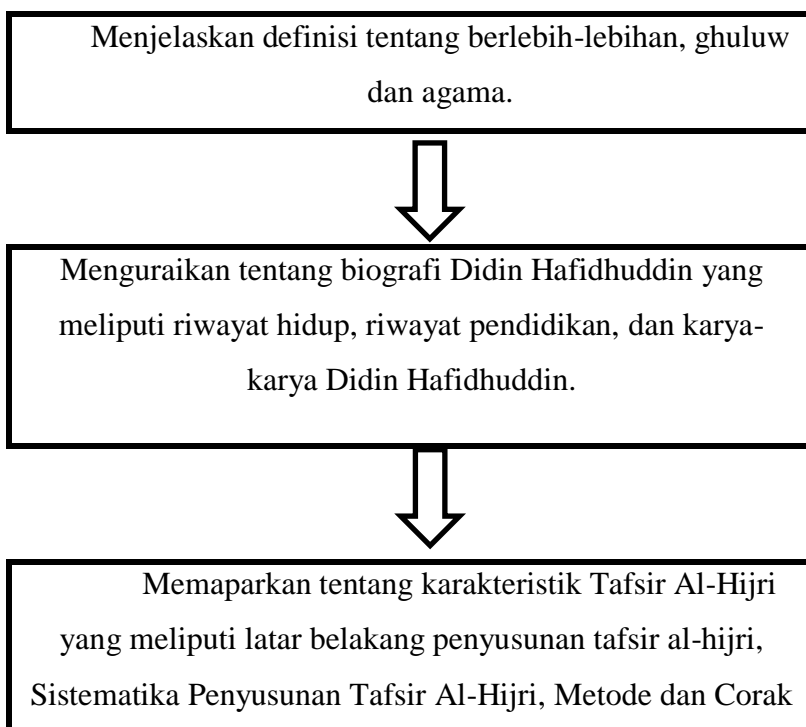
²⁰ Nursapia Harahap, Penelitian Kepustakaan, *Jurnal Iqra'*, Vol.08 No.01, Mei, 2014, P. 68

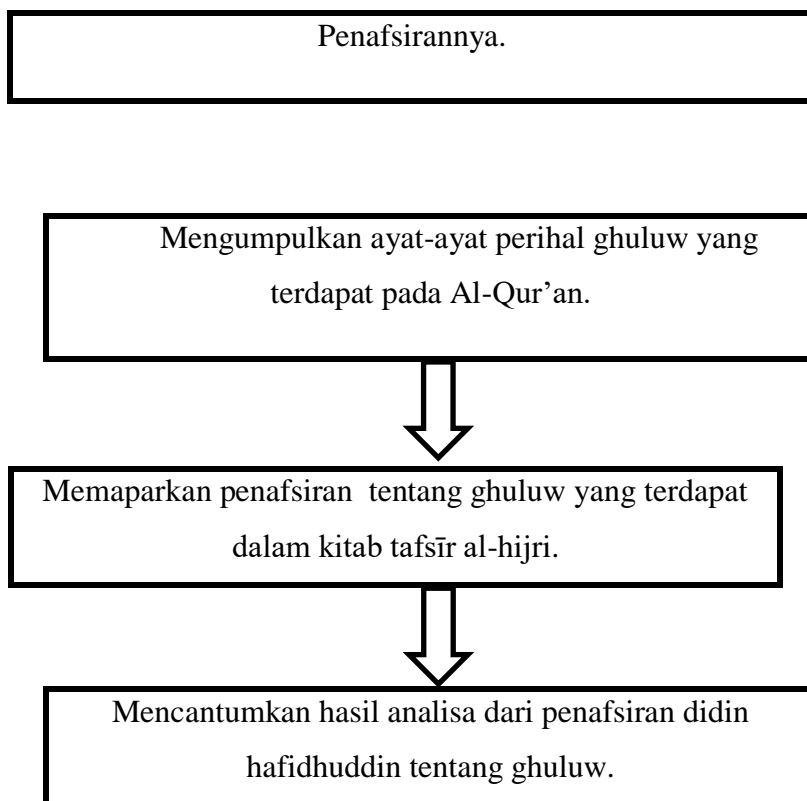
²¹ Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, Cet. I, Maret, 2020), P. 160

1. Pengumpulan Ayat-ayat Ghuluw: Kumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan ghuluw yang terdapat dalam Surat An-Nisa dan Al-Maidah.
2. Penafsiran dalam Kitab Tafsir Al-Hijri: Kemudian, analisislah penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Hijri terkait dengan ayat-ayat tersebut.
3. Penyajian Hasil Analisis: Akhirnya, cantumkan hasil analisis dari penelitian tersebut berdasarkan penafsiran dalam kitab tafsir Al-Hijri.

a) Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun langkah-langkah atau tahapan penelitian ini ialah sebagai berikut:





H. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, skripsi ini memiliki struktur yang terdiri dari lima BAB utama. Berikut adalah gambaran umum dari isi skripsi:

Bab Pertama: Pendahuluan

- Latar Belakang
- Rumusan Masalah
- Tujuan Penelitian
- Manfaat Penelitian
- Kerangka Teori

- Tinjauan Pustaka
- Metode Penelitian
- Sistematika Pembahasan

Bab Kedua: Tinjauan Umum Berlebih-lebihan dalam Agama (Ghuluw)

- Penjelasan tentang Berlebih-lebihan
- Penjelasan tentang Agama
- Penjelasan tentang Ghuluw
- Pengertian Ghuluw
- Ghuluw Menurut Para Ahli
- Macam-macam Ghuluw
- Kata Lain yang Semakna dengan Ghuluw
- Kriteria Ghuluw

Bab Ketiga: Biografi Didin Hafidhuddin dan Karakteristik Tafsir Al-Hijri

- Riwayat Hidup Didin Hafidhuddin
- Riwayat Pendidikan
- Karya-karya Didin Hafidhuddin
- Latar Belakang Penyusunan Tafsir Al-Hijri
- Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Hijri
- Metode dan Corak Penafsirannya

Bab Keempat: Analisis Penafsiran Didin Hafidhuddin tentang Ayat-ayat yang Menjelaskan Sifat Ghuluw (Berlebih-lebihan dalam Agama) pada Tafsir Al-Hijri.

Bab Kelima: Penutup

- Kesimpulan

- Saran

Struktur ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk memahami dan mengikuti isi skripsi dengan baik.